

SOCIAL ENGAGEMENT MENINGKATKAN LIFE SATISFACTION PASIEN STROKE

Mufida Nur Anisa¹, Hendri Kurniawan^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: kurnia_hyckle@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan pasca stroke akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari, keterlibatan sosial (*social engagement*) dan kepuasan hidup (*life-satisfaction*). Penurunan *life-satisfaction* sering dikaitkan dengan *social engagement*. *Social engagement* dan *life satisfaction* turut mempengaruhi proses pemulihan pasca stroke. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social engagement* terhadap *life-satisfaction* pasien stroke. **Metode:** Penelitian memakai metode kuantitatif, jenis *non-eksperimental* dengan desain *cross-sectional*. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 45 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi : *Indeks Social Disengagement* dan *Satisfaction with Life Scale*. Analisis data penelitian menggunakan uji korelatif dan regresi dengan memakai program SPSS versi 25. **Hasil:** Mayoritas subjek penelitian mempunyai *social engagement* yang baik 73,3% dan *life satisfaction* pada kategori puas 82,2%. Tingkat *life-satisfaction* yang tinggi cenderung dialami oleh subjek penelitian dengan *social engagement* yang baik. Hasil uji korelasi mendapatkan nilai $r = 0,771$ dan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti adanya hubungan positif yang bermakna antara *social engagement* dan *life-satisfaction*. Hasil uji regresi menunjukkan koefisien determinasi ($R\text{-square}$) 0,594 yang berarti *social engagement* secara signifikan memengaruhi *life-satisfaction* sebesar 59,4% dengan persamaan $Y = 1,221 + 0,005X$. **Kesimpulan:** *Social engagement* secara signifikan berkorelasi positif sangat kuat dengan tingkat *life-satisfaction*. *Social engagement* memengaruhi peningkatan *life-satisfaction* pasien stroke sebesar 59,4%.

Kata kunci: stroke, *social engagement*, *life satisfaction*

Abstract

Background: Post-stroke problems will affect daily activities, social engagement, and life satisfaction. Decreased life satisfaction is often associated with social engagement, which in turn affects the post-stroke recovery process. **Objectives:** The study aims to determine the influence of social engagement on the life satisfaction of stroke patients. **Methods:** The study used a quantitative method, a non-experimental type with a cross-sectional design. The selection of research subjects used a purposive sampling technique with a total of 45 research subjects. The research instruments used included: Social Disengagement Index and the

Satisfaction with Life Scale. Analysis of research data used correlation and regression tests using the SPSS version 25. Results: The majority of research subjects demonstrate good social engagement at 73.3% and are categorized as satisfied with a life satisfaction rate of 82.2%. Research subjects with good social engagement tend to experience high levels of life satisfaction. The correlation test yielded a value of $r = 0.771$ and a p -value of 0.000, indicating a significant positive relationship between social engagement and life satisfaction. The regression test results showed a coefficient of determination (R -square) of 0.594, meaning that social engagement significantly influences life satisfaction by 59.4%, represented by the equation $Y = 1.221 + 0.005X$. Conclusion: Social engagement has a very strong positive correlation with the level of life satisfaction. Social engagement influences the increase in life satisfaction of stroke patients by 59.4%.

Keywords : stroke, social engagement, life satisfaction

PENDAHULUAN

Stroke menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian pada orang dewasa dan lansia di Indonesia (Lengga *et al.*, 2023). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian stroke di Indonesia sebesar 10,9 per 1000 penduduk dan cenderung mengalami peningkatan terutama pada penduduk usia lanjut. Kejadian stroke di Jawa Tengah mencapai angka 11,8% yaitu 96.794 orang (Kemenkes RI, 2018).

Stroke memunculkan berbagai macam gangguan, mulai dari gangguan ekstremitas anggota gerak, gangguan kognitif, serta gangguan psikososial. Hal tersebut dapat menyebabkan pasien stroke mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Ekstrand & Brogårdh, 2022). Selain keterbatasan pada aktivitas sehari-hari, stroke juga berdampak pada tingkat keterlibatan sosial (*social engagement*) (Tanjung *et al.*, 2019) dan kepuasan hidup (*life-satisfaction*) (Abualait *et al.*, 2021).

Program rehabilitasi pasien stroke sering tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap pemulihan fungsional pasca stroke (Cramer, 2018; Wang *et al.*, 2020). Ketidakefektifan tersebut disinyalir terkait dengan motivasi atau kesungguhan pasien stroke dalam menjalani terapi (Forgea *et al.*, 2021; Yosida *et al.*, 2021). Pasien stroke yang memiliki hubungan atau keterlibatan sosial yang baik dengan orang di sekitarnya cenderung mendapatkan timbal balik yang dapat memotivasinya untuk melaksanakan terapi (Suprpto, 2017). Keterlibatan sosial disinyalir dapat menjadi penentu kepuasan hidup pasien (*life-satisfaction*) (Abualait *et al.*, 2021). *Life-satisfaction* terkait dengan rasa penerimaan terhadap kondisi yang dialami, lebih menghargai dan peduli dengan apa yang dibutuhkan yang memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Life-satisfaction* yang tinggi dapat mengurangi masalah emosi dan kognitif yang mungkin terjadi akibat stroke (Susanti, 2022). *Life-satisfaction* dapat meningkatkan kontrol terhadap aktivitas yang dilakukan, tujuan hidupnya serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri (Fauziaturrahmi, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *social engagement* dan *life-satisfaction* berkaitan dengan motivasi yang menjadi salah satu faktor krusial dalam proses pemulihan pasca stroke. Meskipun

demikian, sejauhmana korelasi kedua faktor tersebut kurang diperhatikan dalam program rehabilitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh *social engagement* terhadap *life-satisfaction* pasien *stroke*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian adalah pasien stroke yang berdomisili di lima desa di Kecamatan Ngemplak Boyolali. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi diantaranya: onset stroke < 1,5 tahun, mampu memahami instruksi sederhana, mampu berkomunikasi secara verbal, dan tidak mengalami gangguan penglihatan serta pendengaran yang berat.

Keterlibatan sosial (*social engagement*) pasien stroke diukur dengan instrumen *Indeks Social Disengagement* (ISD), sedangkan kepuasan hidup (*life satisfaction*) diukur dengan instrumen *Satisfaction with Life Scale* (SWLS). Pengukuran dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 hingga 2 Agustus 2024. Hasil pengukuran dianalisis dengan uji korelasi dan uji regresi linear sederhana menggunakan software SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah pasien stroke di lima desa di Kecamatan Ngemplak Boyolali sebanyak 54 orang, namun yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 45 orang (Tabel 1). Mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan (68,9%) dengan umur 60-74 Tahun (46,7%).

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Variabel	Frekuensi (n=45)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	31,1
Perempuan	31	68,9
Umur		
45 – 59 Tahun (middle age)	19	42,2
60 – 74 Tahun (elderly)	21	46,7
75 – 90 Tahun (old)	5	11,1

Tabel 2. Distribusi *Social Engagement* Subjek Penelitian

<i>Social Engagement</i>	Frekuensi (n=45)	%
Buruk	12	26,7
Baik	33	73,3

Secara umum subjek penelitian (tabel 2) mempunyai *social engagement* yang baik (73,3%).

Tabel 3. Distribusi *Life Satisfaction* Subjek Penelitian

<i>Life Satisfaction</i>	Frekuensi (n=45)	%
Sangat Tidak Puas	0	0
Tidak Puas	8	17,8
Sedikit Tidak Puas	0	0
Cukup Puas	21	46,7
Puas	13	28,8
Sangat Puas	3	6,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kepuasan hidup pada level puas dengan rentang cukup hingga sangat puas sebanyak 82,2%.

Tabel 4. Tabulasi Silang *Social Engagement* dan *Life Satisfaction* Penelitian**Subjek**

<i>Social Engagement</i>	<i>Life-Satisfaction</i>			
	Sangat Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Buruk	8(100)	4(19,1)	0(0)	0(0)
Baik	0(0)	17(80,9)	13(100)	3(100)

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4 menjelaskan bahwa subjek penelitian dengan keterlibatan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Social Engagement* dengan *Life Satisfaction* Penelitian**Subjek**

Variabel	<i>Life Satisfaction</i>
<i>Social Engagement</i>	$r = 0,771$ $p = 0,000$ $n = 45$

Hasil uji korelasi (tabel 5) menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *social engagement* dengan *life satisfaction* dengan arah korelasi positif. Besar/kekuatan korelasi antara variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,771 yang berarti mempunyai kekuatan korelasi dalam kategori sangat kuat.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi *Social Engagement* dengan *Life Satisfaction* Subjek Penelitian

Variabel	Koefisien Regresi	p-value
Konstanta	1,221	0,000
<i>Life-Satisfaction</i>	0,005	
<i>R - Square</i>	0,594	

Hasil uji regresi (tabel 6) menunjukkan nilai *R Square* atau koefisien determinan 0,594 yang berarti *social engagement* memiliki pengaruh sebesar 59,4% terhadap *life satisfaction* dengan persamaan $Y = 1,221 + 0,005X$.

Pasien stroke mengalami disfungsi otak akibat gangguan peredaran darah yang terjadi secara mendadak (Pudyastuti *et al.*, 2024). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko penyakit stroke yang tidak dapat dikendalikan, dimana laki-laki memiliki resiko lebih tinggi terkena stroke dibandingkan perempuan (Payung & Soputan, 2022). Data WHO juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering terkena stroke dibandingkan perempuan (Hunaifi *et al.*, 2021). Hasil penelitian (tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan (68,9%). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan faktor biologis pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perubahan hormon selama menopause setelah lanjut usia, efek samping dari penggunaan pil KB serta faktor genetik pada perempuan lebih menyebabkan perempuan rentan terkena hipertensi dan obesitas yang menjadi penyebab utama stroke (Nuryati & Epid, 2021). Sebagian besar subjek penelitian berada pada rentang usia 60-90 tahun (57,8%). Rata-rata perempuan di Indonesia pada usia 50 tahun ke atas sudah mengalami menopause yang dapat menyebabkan perubahan hormon (Kusumaningsih & Adyani, 2024). Saat menopause produksi hormon estrogen akan menurun sehingga resiko terjadinya aterosklerosis akan meningkat. Kondisi ini dapat mengakibatkan tingginya peluang hipertensi pada perempuan karena aterosklerosis merupakan salah satu faktor resiko hipertensi (Yunus *et al.*, 2021). Oleh karena itu, sampel penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki faktor resiko yang lebih tinggi terkena stroke dibandingkan laki-laki.

Pasien stroke mengalami beberapa masalah seperti: gangguan menelan dan bernapas, gangguan komunikasi, gangguan emosional, gangguan kognitif dan psikologi, dan gangguan sensomotorik tubuh (Pepbriyanto & Indaryani, 2021). Permasalahan tersebut, selain memengaruhi kemampuan pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun turut mengganggu keterlibatan sosial (*social engagement*) (Tanjung *et al.*, 2019). *Social engagement* diartikan sebagai kemampuan memelihara hubungan sosial (jaringan sosial) dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (aktivitas sosial). (Wreksoatmodjo, 2014). Namun hasil penelitian (tabel 2), diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki *social engagement* yang baik (73,3%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Elayaubi *et al.* (2022) dimana dari sebagian besar pasien stroke cenderung memiliki *social engagement* yang baik.

Social engagement terdiri dari dua komponen utama yaitu jaringan sosial dan aktivitas sosial. Jaringan sosial (*social network*) dinilai dari struktur dan kualitas hubungan

interpersonal, sedangkan aktivitas sosial dicirikan dari partisipasi dalam aktivitas masyarakat yang bermakna dan produktif. Kedua komponen tersebut dapat memberikan manfaat untuk mengurangi gangguan psikologis pada pasien stroke (Wreksoatmodjo, 2014). Nilai *social engagement* yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kondisi fisik. Ketika gangguan fisik yang dialami oleh pasien stroke mulai berkurang atau adanya pemulihan, maka *self-esteem* pasien dapat meningkat sehingga kemampuan resiliensi pasien akan mengalami peningkatan. Pemulihan ini yang menjadikan pasien stroke mulai dapat beradaptasi sehingga terbentuk kemampuan sosial yang lebih baik (Zuliani *et al.*, 2025).

Faktor eksternal yang dapat membangun *social engagement* yang baik pada pasien stroke yaitu adanya dukungan sosial dan lingkungan. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang atau sekelompok orang. Dukungan sosial bisa didapat dari banyak sumber seperti keluarga, pasangan, dokter, atau orang-orang dalam organisasi dan komunitas (Sarafino & Smith, 2012). Dukungan sosial mampu memberikan suatu bentuk informasi atau nasehat pada seseorang yang diberikan berdasarkan keakraban sosial atau karena kehadiran seseorang mempunyai manfaat emosional sehingga menimbulkan rasa aman, tenang dan bahagia (Tanjung *et al.*, 2019). Faktor lingkungan terkait dengan budaya di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Bilamana ada keluarga yang sakit maka tugas untuk merawat dari segala aspek akan dilakukan oleh keluarganya sendiri. Bahkan beberapa tugas pasien stroke sebelum sakit juga akan dibantu atau digantikan oleh anggota keluarga lainnya. Dukungan sosial dan karakteristik lingkungan inilah yang dapat mempertahankan dan membentuk *social engagement* pasien stroke cenderung baik meskipun pasien mengalami beberapa problem pasca stroke (Widianti & Prawesti, 2018). Selain itu kualitas hubungan interpersonal dan partisipasi sosial yang baik di masyarakat turut menjadi motivasi bagi pasien stroke untuk sembuh dan memiliki penerimaan diri yang lebih baik mengenai kondisi yang dialami (Wreksoatmodjo, 2014).

Keterbatasan yang dialami pasien akibat stroke dapat mempengaruhi *social engagement* dan selanjutnya dapat berdampak pada kepuasan hidup (*life-satisfaction*) pasien itu sendiri. *Life-satisfaction* dapat menentukan persepsi individu tentang kontrol diri dan kemampuan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut (Putra & Laksmiwati, 2022). Penelitian ini (tabel 3) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke memiliki kepuasan hidup pada level puas (82,2%). Kepuasan hidup yang tinggi cenderung diraih oleh pasien stroke yang memiliki *social engagement* yang baik (tabel 4). Kajian oleh Ekstrand & Brogårdh (2022) pada sejumlah pasien pasca stroke juga menemukan hasil bahwa 53% dari sampel penelitian memiliki kepuasan hidup yang baik atau puas.

Tingginya *life-satisfaction* pada pasien stroke mungkin dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas masing-masing pasien stroke. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, maka ia dapat menerima diri apa adanya dan percaya bahwa kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadaNya manusia bergantung dan berserah diri, sehingga manusia dapat merasakan kesejahteraan hidupnya walaupun ada tekanan atau masalah (Hutapea, 2011). Karakteristik masyarakat Indonesia yang religiusitas, mempercayai bahwa segala aspek kehidupan manusia di dunia ini sudah diatur oleh Sang Pencipta alam

semesta, sehingga mereka bersikap menerima dan menyerahkan apa yang sudah dan akan terjadi dalam hidup ini pada takdir (Widianti & Prawesti, 2018). Selain itu, terdapat juga budaya orang Jawa yang disebut “legowo” dimana mereka akan menerima secara ikhlas apapun yang terjadi padanya sesuai ketentuan dari Tuhan (Insani & Ngkolu, 2020).

Hasil uji hipotesis (tabel 5) menunjukkan bahwa *social engagement* secara signifikan berkorelasi kuat dan positif dengan tingkat *life-satisfaction* pasien stroke ($p\text{-value} < 0,05$). Semakin tinggi nilai keterlibatan sosial pasien stroke maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidupnya. Keterlibatan sosial dapat memengaruhi kualitas hidup hingga 59,4% (tabel 6). Penelitian yang dilakukan oleh Abualait *et al.* (2021) membuktikan bahwa keterlibatan sosial menjadi prediktor positif tingginya *life-satisfaction* pasien pasca stroke. Ekstrand & Brogårdh (2022) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa keterlibatan sosial menjadi aspek penting dalam meningkatkan *life-satisfaction* pasien stroke. Selain itu, Liu *et al.* (2022) juga mengkaji *life-satisfaction* pada pasien pasca stroke dan dihasilkan bahwa keterlibatan sosial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup pasien pasca stroke. *Social engagement* dapat meningkatkan kepuasan hidup pasien stroke, yang dapat menjadikan pasien termotivasi untuk sembuh dan memiliki penerimaan diri yang baik mengenai kondisinya (Wreksoatmodjo, 2014). Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa proses neuroplastisitas yang mendasari pemulihan pasca stroke sangat dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi atau partisipasi aktif pasien dalam pelaksanaan terapi (Wang *et al.*, 2020; Forgea *et al.*, 2021). Oleh karena itu, maka upaya menjaga atau meningkatkan *social engagement* pada pasien stroke menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan *life-satisfaction* pasien. Selanjutnya hal tersebut dapat memengaruhi keterlibatan pasien stroke dalam program rehabilitasi yang diharapkan dapat mengoptimalkan proses pemulihan kemampuan fungsional (Ekstrand & Brogårdh, 2022; Afritah *et al.*, 2023).

SIMPULAN

Social engagement berkorelasi kuat dan positif dengan *life satisfaction* pasien stroke. *Social engagement* dapat memengaruhi *life satisfaction* pasien stroke sebesar 59,4%. Program rehabilitasi untuk pasien stroke, selain menerapkan metode neurorehabilitasi juga perlu secara sinergis untuk mengupayakan *social engagement* yang baik pada pasien guna meningkatkan *life satisfaction* sehingga pemulihan kemampuan fungsional pasca stroke menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abualait, T. S., Alzahrani, M. A., Ibrahim, A. I., Bashir, S., & Abuoliat, Z. A. (2021). Determinants of life satisfaction among stroke survivors 1 year post stroke. *Medicine*, 100(16), e25550. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000025550>
- Afritah, Y., Sriyono, GH, & Suhartini, T. (2023). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Kepuasan Hidup Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2 (10), 480-488.
- Cramer, S. C. (2018). Treatments to Promote Neural Repair after Stroke. *Journal of Stroke*, 20(1), 57–70. doi:10.5853/jos.2017.02796

- Ekstrand, E., & Brogårdh, C. (2022). Life satisfaction after stroke and the association with upper extremity disability, sociodemographics, and participation. *PM & R: the journal of injury, function, and rehabilitation*, 14(8), 922–930. <https://doi.org/10.1002/pmri.12712>
- Elayoubi, J., Nelson, M. E., Haley, W. E., & Hueluer, G. (2022). The Role of Social Connection/Engagement in Episodic Memory Change in Stroke. *The Gerontologist*, 62(3), 364–374. <https://doi.org/10.1093/geront/gnab095>
- Fauziaturrahmi, F. (2021). *Literature Review: Hubungan Harapan terhadap Kepuasan Hidup Lansia di Panti Sosial. (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)*.
- Forgea, M.C., Lyons, A.G., & Lorenz, R.A. (2021). Barriers and Facilitators to Engagement in Rehabilitation Among Stroke Survivors: An Integrative Review. *Rehabil. Nurs.*, 46(6):340-347.doi: 10.1097/RNJ.0000000000000340
- Hunaifi, I., Harahap, H.S.I., Sahidu, MG, Suryani, D., Susilowati, NNA, & Dewi, ABC (2021). Pemeriksaan Riskometer Stroke Pada Populasi Risiko Tinggi Dalam Rangka Hari Stroke Sedunia. *Jurnal Abdi Insani*, 8 (2), 193-197.
- Hutapea, B. (2011). Faktor-faktor Psikososiospiritual sebagai Prediktor terhadap Psychological Well-being Pasien Stroke. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 215-225.
- Insani, Y., & Ngkolu, N. W. (2020). Level Stres Dan Strategi Coping Pada Caregiver Stroke Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1), 1-15.
- Kemkes RI (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kusumaningsih, M. R., & Adyani, K. (2024). Aktifitas Fisik dan Kualitas Hidup Wanita Menopause: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 613-619.
- Lengga, S., Sugiyanto, S., Anisyah, L., & Hasana, A. R. (2023). Profil Pengobatan Stroke Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit “X” Kota Malang Periode Januari-Desember 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4578-4586.
- Liu, Y., Liu, J., Zhou, S., Xu, X., Cheng, Y., Yi, Y., & Zou, G. (2022). Life satisfaction and its influencing factors of middle-aged and elderly stroke patients in China: a national cross-sectional survey. *BMJ open*, 12(8), e059663. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-059663>
- Nuryati, E., & Epid, M. (2021). *Hipertensi Pada Wanita*. Jakad Media Publishing.
- Payung, F., & Soputan, H. E. R. D. A. (2022). Analisis Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke di Makassar (*Doctoral dissertation, STIK Stella Maris Makassar*).
- Pepbrianto, P., & Indaryani, I. (2021). Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik dengan Latihan Range of Motion (rom) pasif pada pasien stroke non hemoragic (snh) di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation, STIKes Sapt Bakti*).

- Pudyastuti, R. R., Pudyastuti, S. N., Harmilah, H., Rahayu, M., & Martsiningsih, M. A. (2024). Penyuluhan dan Senam Hipertensi Sebagai Alternatif Pencegahan dan Pengendalian Potensi Stroke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 123-133.
- Putra, D. R., & Laksmiwati, H. (2022). Kepuasan Hidup Pada Laki-Laki Yang Telah Pensiun Bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 531-546.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Psikologi kesehatan: Interaksi biopsikososial*. John Wiley & Sons.
- Suprpto, S. (2017). Studi Kasus Pada Klien Nn. N Dengan Trauma Capitis Ringan Dirawat Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(1), 25-29.
- Susanti, N. (2022). Hubungan Psychologycal Wellbeing dengan Kualitas Hidup pada Penderita Stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun (*Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun*).
- Tanjung, R., Effendy, E., & Wahyuni, S.E. (2019). Hubungan Social Engagement Dengan Fungsi Kognitif Pada Pasien Pasca Stroke Di Rsud. Dr. Pirngadi Kota Medan. *Journal of Islamic Nursing*, 4(1), 26-31.
- Wang, C., Winstein, C., D'Argenio, D. Z., & Schweighofer, N. (2020). The Efficiency, Efficacy, and Retention of Task Practice in Chronic Stroke. *Neurorehabilitation and Neural Repair*, 154596832094860. doi:10.1177/1545968320948609
- Widianti, E., & Prawesti, A. (2018). Beban Keluarga Sebagai Caregiver Pada Klien Stroke Di Bandung. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 5(2), 31-40.
- Wreksoatmodjo, B. R. (2014). Pengaruh social engagement terhadap fungsi kognitif lanjut usia di Jakarta. *Cermin Dunia Kedokteran*, 41(3), 171-180.
- Yoshida, T., Otaka, Y., Osu, R., Kumagai, M., Kitamura, S., & Yaeda, J. (2021). Motivation for Rehabilitation in Patients With Subacute Stroke: A Qualitative Study. *Front. Rehabil. Sci.*, 2, 664758
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di puskesmas haji pemanggilan kecamatan anak tuha kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu kedokteran dan kesehatan*, 8(3), 229-239.
- Zuliani, S. I., Suyanto, S., & Setyawati, R. (2025). Hubungan Lama Menderita dan Self Esteem dengan Resiliensi Pasca Stroke. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 79-89.